ISSN: 2685-0427



# REVITALISASI KOMPLEKS RUMAH DASWATI KELURAHAN ENGGAL KOTA BANDAR LAMPUNG

# Diana Lisa\*, Citra Persada, Yunita Kesuma, Fadhila Rusmiyati

Jurusan Arsitektur, Universitas Lampung, Bandar Lampung Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145 Penulis Korespodensi: diana.lisa@eng.unila.ac.id

#### Abstrak

Revitalisasi kompleks rumah Daswati direncanakan area ruang yang difungsikan sebagai pendukung kegiatan guna meningkatkan kualitas ruang dalam kompleks berupa panggung, area kuliner tradisional, bengkel kerja seniman (workshop), area pamer benda kerajinan seni, servis, area pendukung fasilitas museum dan bangunan rumah Daswati sendiri sebagai Bangunan Museum Daswati (BMD). Adanya pembagian ruang diharapkan bangunan Daswati yang direvitalisasi akan terpelihara dan terjaga, dapat meningkatkan kapasitas bangunan beserta lingkungan kompleks rumah Daswati. Bangunan Daswati layak disebut bangunan cagar budaya, karena arti penting sejarah dan pengetahuan, usia bangunan lebih dari lima puluh tahun dan belum adanya penetapan sesuai apa yang telah diatur dalam perundangan dan saat ini kondisi bangunan sangat memprihatinkan. Berlokasi di Jalan Tulang Bawang, Kelurahan Enggal, Kota Bandar Lampung. Kawasan letak bangunan Daswati memiliki berbagai aktifitas, seperti bisnis, kuliner, pusat olahraga temporer sehingga kualitas ruang kawasan bernilai ekonomi. Metode pengerjaan dengan deskriptif eksplorasi guna mendapatkan data lapangan dan hasil analisis berupa usulan desain melalui pembagian area, seperti pendukung kawasan dan rumah Daswati dengan tidak melakukan perubahan desain yang mendasar.

Kata kunci: Revitalisasi, Bangunan Sejarah, Bangunan Cagar Budaya

#### 1. Pendahuluan

Sejarah mencatat, sejak 2800 SM sampai 1200 M, peradaban dalam arsitektur dimulai pada periode ini. (Sopandi, 2002). Di mulai dengan adanya gundukan tanah hingga menbentuk suatu bangunan secara struktur sesuai dengan periode tertentu pada masanya. Di banyak kota di Indonesia, bangunan tua, bangunan bersejarah, atau bangunan dengan katergori cagar budaya menjadi monumen penting sebagai citra (image) kota. Bangunan tersebut selayaknya perlu dijaga keberadaannya, dilestarikan untuk tujuan tertentu yang memiliki arti penting bagi sejarah kota. Revitalisasi adalah artinva sama dengan pelestarian, merupakan bagian dari kegiatan memelihara, menjaga kesinambungannya dan mengawetkan dari aspek yang perlu dilindungi yakni monumen historis (historic monument) yang memiliki makna (signifikasi) baik sejarah, ilmu pengetahuan, kultural, dan lain-lain berdasarkan piagam Athena 1931. (Mulyandari, 2011)

Hal yang lebih penting dalam pelestarian adalah alih fungsi terhadap bangunan kuno dapat dilakukan. Hanya bentuk bangunannya yang tidak dapat diubah. Alih fungsi atau berubahnya fungsi bangunan dalam pelestarian memang dijinkan. (Antariksa, 2015). Bentuk penguasaan (dari kepada pemilik pemerintah), kepemilikan, penguasaan, pengalihan, kompensasi, insentif, pengelolaan, perlindungan juga penetapan, pengembangan yang berkenaan dengan cagar budaya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat diatur dalam peraturan perundangan. (UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 7, 8, 10,11, 12, 17, 21, 23, 29).

Kota Bandar Lampung yang memiliki bangunan Daswati atau Daerah Swantra Tingkat, dulu disebut Daswati 1. Daswati I merupakan cikal bakal pemerintahan provinsi. Daswati I



Sinergi Nasional Pengabdian Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan Bandar Lampung, 22 September 2020 ISSN: 2685-0427

Lampung yang baru melepaskan diri dari Daswati I Sumatera Selatan baru memiliki Daerah Tingkat II Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Kotapraja Tanjungkarang - Telukbetung (embrio Kota Bandar Lampung). Upacara serah terima penyerahan kewenangan pemerintah Daerah Swatantra Tingkat (Daswati) I Sumatera Selatan kepada Daswati I Lampung berlangsung pada tanggal 18 Maret 1964. Dan pada hari itu juga rumah ini resmi sebagai Kantor Daswati I Lampung. (Wahyu, 2013).

Pada tahun 1950 berdasarkan plebisit di Kewedanan Krui, sejak itu krui yang semula merupakan bagian Kerisidenan Bengkulu masuk menjadi bagian wilayah Keresidenan Lampung. Landasan pembentukan Provinsi Lampung, yakni luasnya wilayah keresidenan serta kemampuan potensi ekonominya, maka berdasarkan PP Pengganti UU No. 13 Tahun 1964, kemudian menjadi UU No.14 Tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi daerah tingkat I (provinsi) hingga saat ini. Dengan demikian, lampung sejak tahun 1964 berdiri sendiri sebagai daerah tingkat I, bukan lagi bagian dari Sumetera Selatan. (sumber: Sejarah Daerah Lampung-Depdikbud 1997/1998)

Selain itu, usaha untuk merintis status lampung dari keresidenan menjadi provinsi telah dimulai pada tahun 1950, lebih lengkap rintisan usaha ini dimulai pada awal Bulan Februari 1963. Dari sejarah yang panjang, oleh pengusaha Achmad Ibrahim yang menugaskan Mochtar (pegawai perusahaan) menemui Suvatno Siswoharjo (staf menteri urusan veteran) untuk bernegosiasi niatnya menyumbangkan kayu pada pembangunan Gedung Ganefo. Negosiasi mencapai kata sepakat, Suyatno menyinggung isu pidato presiden pada hari buruh 1 Mei 1963 di Istana Negara, diumumkan bahwa Keresidenan Lampung diubah status menjadi Daswati I (provinsi).

Tanggal 4 Februari 1963, setelah pulang ke lampung diadakan kenduri di rumah Radja Syah Alam (tokoh PNI) dan menceritakan segala informasi yang didengarnya mengenai isu peningkatan status lampung, dan pertemuan lanjutan segera diadakan pada Kamis, 28 Februari 1963 di Jalan Imam Bonjol No. 4. Pertemuan dihadiri tokoh masyarakat lampung dan pimpinan

partai politik mengagendakan pemantapan realisasi status daswati lampung sepakat mengajukan permohonan lagi segera ke Presiden Soekarno. Panitianya dinamai Daswati I Lampung.

Pertemuan selanjutnya pada Tanggal 7 Maret 1963 di Rumah Achmad Ibrahim yang beralamat di Jalan Tulang Bawang No. 175 A (sekarang No. 11) Tanjungkarang. Dalam pertemuan Bulan Maret ada 3 (tiga) isi penting (1). Segera diusahakan pengajuan usul kepada presiden di Jakarta yang berisi permohonan untuk menjadikan Daerah Lampung sebagai Daswati I, (2). mengangkat Achmad Ibrahim, seorang tokoh masyarakat lampung yang tinggal di Jakarta sebagai penghubung bagi kelancaran kerja dan sekaligus perwakilan di Jakarta, (3). Menetapkan alamat kantor koordinasi dan surat menyurat Panitia Daswati di Jalan Tulang Bawang No. 175 A (sekarang No. 11). Sehingga dapat disimpulkan bahwa betapa penting arti rumah dan sejarah kewilayahan pada saat itu. (sumber : Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung-Ariska Warganegara; Unila.ac.id-2001).

## 2. Metode

Metode yang digunakan adalah observasi pada obyek pengamatan, dengan tetap mempertahankan kondisi asli bangunan yang masih ada, dilakukan beberapa kali perbaikan desain gambar rencana dan mengusulkan pengembangan desain. Revitalisasi terhadap bangunan ini yang bertujuan mengenalkan ciri-ciri bangunan yang termasuk bangunan cagar budaya, melestarikan bangunan serta kawasan cagar budaya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengamatan lapangan yang didapat serta berdasarkan data sekunder didapat hasil sebagai berikut :



nergi Nasional Pengabdian Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan Bandar Lampung, 22 September 2020 ISSN: 2685-0427



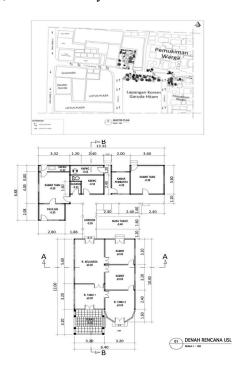
**Gambar 1**. Peta Lokasi Obyek. Sumber : *google map* 

Lokasi berada di Jalan Tulang Bawang, Kelurahan Enggal, Kota Bandar Lampung dengan batas tapak sebagai berikut :

- 1. Utara berbataskan dengan : lahan auto 2000.
- 2. Selatan berbataskan: Jalan Tulang Bawang.
- 3. Barat berbataskan: gudang auto 2000.
- 4. Timur berbataskan : lahan parkir kendaraan auto 2000.

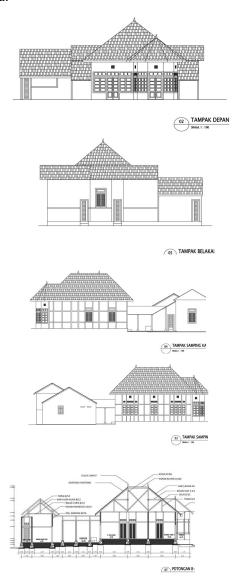
## 3.1. Tapak masterplan

Tapak merupakan kawasan padat dengan berbagai macam fungsi pendukung seperti perkantoran, kesehatan, pusat olahraga, kuliner, bisnis, bank dan lainnya.



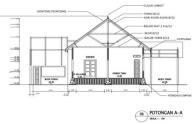
# 3.2. Denah, tampak dan potongan

Tidak dilakukan perubahan mendasar pada bangunan yang ada saat ini, pengerjaan dengan menggambar ulang tanpa ada unsur apapun yang ditambah dalam gambar rencana, gambar detil lain, sehingga tetap menjaga keaslian bangunan utama.



Sinergi Nasional Pengabdian Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan Bandar Lampung, 22 September 2020

ISSN: 2685-0427



Gambar 2. Gambar Kerja Bangunan Daswati

# 3.3. Revitalisasi Kompleks Daswati

Revitalisasi kompleks Daswati melakukan peningkatan kualitas ruang luar pada bangunan ini dengan cara membagi ruang dalam pembagian yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang. Seperti yang terlihat pada gambar rencana usulan dibawah ini.



Gambar 3. Konsep Revitalisasi

- Rumah Daswati direncanakan sebagai Museum Bersejarah
- 2. Bangunan belakang sebagai zona pendukung museum bersejarah
- 3. Sisi halaman depan kanan bangunan (sisi barat) direncanakan area panggung berfungsi area kegiatan formal
- 4. Area pos Keamanan
- 5. Area kuliner tradisional
- 6. Area workshop Kerajinan Benda Seni, dsb.
- 7. Zona Pemasaran Produk/benda seni dan lainnya.
- 8. Zona servis

pembagian/zona Konsep pada disesuaikan dengan kondisi yang ada sekarang sebagai pendukung fungsi bangunan, yakni bangunan Daswati yang direncanakan sebagai Bangunan Museum Daswati (BMD). Revitalisasi pada kompleks rumah Daswati ini didesain dengan bangunan pendukung bangunan, baik permanen maupun tidak. Konsep peletakan fungsi ruang disesuaikan dengan pewadahan kegiatan, kebutuhan dasar sebagai pendukung museum dan pemenuhan aktivitas seniman, sejarawan serta pelaku budaya, sehingga tercipta ruang yang mengakodasikan rangkaian kegiatan. Adapun luaran produk berupa skema konsep olah desain arsitektur pusaka (adaptive reuse) dengan pola zonasi pada kawasan kompleks rumah daswati. Seperti yang terlihat pada usulan pendukung bangunan berikut di bawah ini.



Gambar 4. Rencana Museum Daswati

Sinergi Nasional Pengabdian Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan Bandar Lampung, 22 September 2020

ISSN: 2685-0427



Gambar 5. Ilustrasi Pusat Kerajinan



**Gambar 6**. Ilustrasi Panggung Terbuka dan Workshop



Gambar 7. Ilustrasi Kuliner



Gambar 8. Ilustrasi Pos Keamanan dan Tiket

# 4. Kesimpulan

Revitalisasi pada bangunan Daswati adalah merupakan upaya pelestarian terhadap bangunan bersejarah, nilai edukasi warga terhadap bangunan ini diupayakan dengan jalan meningkatkan nilai bangunan melalui fasilitas bangunan museum daswati (BMD) sebagai tanda peringatan terhadap penghormatan nilai sejarah di Provinsi Lampung. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan nilai bangunan terhadap kawasan kota yang berdampak terhadap nilai kawasan kota secara keseluruhan. Bangunan yang terletak di jantung pusat Kota Bandar Lampung, dengan berbagai macam fasilitas pendukung maupun infrastruktur kawasan disekitarnya diharapkan dengan keberadaan bangunan bersejarah ini menjadi "image" bagi siapapun yang mengabadikannya.

## Ucapan Terima Kasih

Ditujukan kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung, Lurah Enggal, staf dan karyawan Kelurahan Enggal, komunitas pemerhati Daswati, biro aset pemerintah provinsi, tim dosen, mahasiswa, Pak Ariel (penjaga rumah Daswati saat ini atas semua informasi di lapangan) dan awak media yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian pada masyarakat.

### Daftar Pustaka

Antariksa, Ir., M.Eng., Ph.D., Prof., 2015, "Pelestarian Arsitektur & Kota Yang Terpadu", Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.

Ariska Warganegara, "Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung", Unila.ac.id, 2011.

Bendhard, Sir, "Conservation of Historic Building', 1994.

Ernst, Neufert, 'Data Arsitek', Erlangga, Jakarta.

Frick, Heinz, Ir, , 1988 'Arsitektur Dan Lingkungan,' Kanisius, Yogyakarta

Danan wahyu sumirat.com Google.com/amp/s/danan wahyu sumirat.com/2013,

'Rumah Daswati – Sejarah Lampung Terlupakan' Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Mulyandari, Hestin, 2010. 'Pengantar Arsitektur Kota,' Andi Yogyakarta

Peraturan Daerah Kota Jakarta No. 9 tahun 1999 Tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Cagar Budaya



### PROSIDING SENAPATI SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TEKNOLOGI DAN INOVASI

Sinergi Nasional Pengabdian Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan Bandar Lampung, 22 September 2020

ISSN: 2685-0427

Peraturan menteri pekerjaan umum No. 18 Tahun 2010 Tentang Revitalisasi kawasan

Pusat Dokumentasi Arsitektur,'*Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*' Grafika Desa Putra, 2011.

"Sejarah Daerah Lampung," Departemen Pendidikan dan Kebudayan, 1997/1998

Sopandi, Setiadi, 2013 ' Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar,' UPH Press.

Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.